
AESTHETIC SPACE IN SYNTHETIC CUBISM, INTERPRETATION ANALYSIS OF ARMEN NAZARUDDIN'S PAINTINGS

Mukhsin Patriansah*

Universitas Indo Global Mandiri Palembang
(mukhsin_dkv@uigm.ac.id)

Ria Sapitri

Institut Teknologi Batam
(ria@iteba.ac.id)

Husni Mubarat

Universitas Indo Global Mandiri Palembang
(Husni_dkv@uigm.ac.id)

Received: 2021-12-16 ; Revised: 2021-06-21; Revised: 2022-06-24 Accepted: 2022-06-27

Abstract

This study aims to see the aesthetic spaces in synthetic cubism by Armen Nazaruddin. When mastering the techniques, tools and materials that are mastered, the next problem that arises is the application of aesthetic values in the form of works of art. Therefore, describing an experience of having a sense and being intellectual in giving birth to his work of art. This is what the author did to conduct an object study of Armen Nazaruddin's painting, which later could be used as a reference and reference in the development of painting in Indonesia, especially in West Sumatra. This painting really considers the principles of making principles in detail and meticulously as well as the stars of the message and meaning in it. Artists experiment with how to make use of objects around them that have no value to become more appropriate in accordance with the Minang Kabau philosophy, namely, "Nature Takambang Becomes a Teacher".

Keywords: *Aesthetics, Painting, Synthetic Cubism, Experiment*

*Corresponding author

Ruang Estetika Dalam Kubisme Sintetik, Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Armen Nazaruddin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ruang-ruang estetis dalam kubisme sintetik karya Armen Nazaruddin. Ketika penguasaan teknik, alat dan bahan sudah dikuasai, persoalan selanjutnya yang muncul adalah terapan nilai estetika dalam wujud karya seni. Oleh karena itu, seniman dituntut memiliki suatu kepekaan rasa dan intelektual dalam melahirkan karya seninya. Hal inilah yang mendasari penulis melakukan objek kajian terhadap karya seni lukis Armen Nazaruddin, yang nantinya bisa dijadikan acuan serta referensi dalam perkembangan seni lukis di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Lukisan ini sangat mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan secara detail dan teliti dan juga tersirat pesan dan makna di dalamnya. Seniman senantiasa bereksperimentasi dengan cara memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya yang tidak memiliki nilai menjadi lebih bernilai sesuai dengan falsafah minang kabau yakni “*alam takambang jadi guru*”.

Kata kunci : Estetika, Seni Lukis, Kubisme Sintetik, Eksperimenta

PENDAHULUAN

Seni dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau ide yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan juga mampu mengubah peradaban manusia. Kesenian mampu menggambarkan kompleksitas dan keragaman budaya yang ada di dalamnya. Tujuan akhir dari karya seni adalah mampu memberikan tontonan sekaligus mampu memberikan tuntunan sebagai teladan hidup yang memberi dampak bagi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Seni sebagai tontonan sekaligus tuntunan merupakan suatu upaya yang dilakukan siseniman dalam mempresentasikan suatu fenomena atau persoalan tertentu yang dihadapinya. Buah pengalaman tersebut menjadi stimulus dan butiran-butiran ide yang kemudian dituangkan ke dalam medium seni. Sifat seni sebagai tontonan tentu dalam perwujudannya tidaklah semudah membalikan telapak tangan, artinya suatu karya seni lahir membutuhkan suatu proses yang cukup panjang dan kompleks, karena di dalamnya membutuhkan suatu kreativitas, pengamatan, ide ataupun gagasan, pengalaman estetis, ruang dan waktu, perasaan, *mood*, hingga penguasaan alat dan bahan, sehingga karya seni tersebut bisa dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat.

Sifat seni sebagai tuntunan merupakan suatu bentuk simbolisme dari bahasa ungkap yang menghadirkan pesan dan informasi terhadap suatu persoalan atau fenomena ke dalam wujud seni. Maka dari itu, aktivitas seni merupakan suatu cara bagaimana seorang seniman mengkomunikasikan karyanya kepada publik. Capaian yang dilakukan tidak hanya sekedar menuangkan ide ataupun gagasan ke dalam medium seni, tetapi bagaimana menterjemahkan ide dan gagasan tersebut melalui wujud visual, bahasa, simbol ataupun tanda dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang diharapkan mempunyai dampak terhadap orang lain (Patriansah, 2021, hal. 217).

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis ruang-ruang estetika dalam karya seni lukis Armen Nazaruddin yang berjudul 'Bakeh Tumbuhan' atau bekas tumbuh dalam bahasa Indonesia. Karya ini menggunakan *mixed media, acrylic on Canvas*, dengan ukuran 110 x 90 cm dibuat pada tahun 2021. Karya ini sudah dipamerkan di galery seni rupa Universitas Medan. Pameran ini mendapatkan sambutan hangat dari Wali Kota Medan, Rektor Universitas Medan dan Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara serta para seniman, mahasiswa,

*Corresponding author

tamu undangan dan warga setempat. Di samping itu, karya ini sudah dipublikasikan di media sosial instagram pada tanggal 7 Oktober 2021 dengan nama akun @emennzd, sekitar 110 orang yang melihat dan menyukai postingan ini. Berbagai jenis karya lukis dibuat dan diunggah di akun intagram atas nama @emennzd. Secara visual, kebanyakan karya lukis yang diunggah merupakan karya seni lukis yang menganut paham atau aliran kubisme sintetik.

Terdapat dua tipe kubisme yaitu kubisme analitik dan kubisme sintetik (Kartika, 2017, hal. 104). Baik kubisme analitik dan sintetik memiliki cara pandang yang berbeda dalam proses penggambarannya, kubisme analitik lebih berdasarkan pemisahan terhadap objek yang disebut dengan analisis (analitik), sedangkan kubisme sintetik penggambarannya lebih menggunakan berbagai unsur di dalamnya, sehingga menghasilkan wujud atau bentuk baru (sintetis).

Kubisme dalam wujud visualnya lebih mengedepankan bentuk-bentuk kubus dalam menggambarkan suatu objek atau figur. Dalam konsep penggambarannya terdapat transformasi, deformasi hingga distorsi bentuk, sehingga melahirkan bentuk karya seni yang terfragmentasi. Di samping itu, aliran ini berusaha menyederhanakan bentuk objek atau figur yang digambarkan dengan cara memisahkan dan memecahkan

objek atau figur tersebut, sehingga melahirkan bentuk-bentuk geometris.

Penelitian sebelumnya yang ditinjau dalam tulisan ini bertujuan sebagai acuan sekaligus perbandingan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Iswandi. Penelitian ini di dalamnya menggunakan pendekatan estetika Monroe Bardsley sebagai alat untuk menelusuri nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam karya seni grafis AT Sitompul yang berjudul 'Mau Karena Bisa' dan 'Toleransi'. Fokus dari penelitian ini hanya sekedar melihat konsep estetika Monroe Bardsley dalam karya seni grafis AT Sitompul. Di samping itu, penelitian ini juga membahas secara detail teknik-teknik cetak grafis yang dilakukan oleh AT. Sitompul dalam melahirkan karyanya. Untuk gaya dan aliran seni yang digunakan tidak sama sekali diuraikan dalam penelitian ini (Iswandi, 2018).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rudini dan Heru Wahyono. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya seni lukis Rasinta Tarigan berdasarkan teori Kubisme. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Karya seni lukis Rasinta Tarigan berbeda dengan lukisan Kubisme pada umumnya. Tema pada lukisan Rasinta Tarigan yaitu budaya Karo yang menceritakan kehidupan masyarakat Karo. Karya lukis

Rasinta Tarigan cenderung menggunakan bidang-bidang segitiga yang bertebaran di atas permukaan kanvas. Perbedaan antara lukisan Rasinta dengan lukisan Kubisme yaitu pada lukisan Kubisme lebih menampilkan dimensi ruang, sedangkan lukisan Rasinta hanya menguraikan struktur-struktur dari objek yang dilukis menjadi bidang-bidang segitiga tanpa adanya kesan dimensi dan hanya terlihat flat (datar). Kajian estetika tidak dibahas sama sekali dalam penelitian ini (Rudini & Heru Wahyono, 2013). Dari dua penelitian yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peneliti ini memiliki fokus yang berbeda yakni kajian terhadap nilai-nilai estetika pada penelitian yang dilakukan Heri Iswandi dan kajian teori kubisme pada penelitian Rudini dan Heru Wahyono.

Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat ruang-ruang estetika dalam kubisme sintetik yang dihadirkan Armen Nazaruddin ke dalam karyanya. Ketika seorang seniman sudah dibekali dengan penguasaan teknik, alat dan bahan, persoalan selanjutnya yang muncul adalah terapan nilai estetika yang dihadirkan di dalam karyanya. Maka dari itu kajian estetika sangat penting keberadaannya dalam dunia seni. Secara konseptual estetika dalam karya seni terbentuk karena adanya susunan-susunan, perpaduan, perlawanan dan kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur-unsur seni di dalamnya. Seniman

dituntut memiliki suatu kepekaan rasa dan intelektual dalam melahirkan karya seninya. Hal inilah yang mendasari penulis melakukan objek kajian terhadap karya seni lukis Armen Nazaruddin, yang nantinya bisa dijadikan acuan serta referensi dalam perkembangan seni lukis di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Estetika kubisme tersebut sangat menarik untuk ditelaah, kemudian ditelusuri secara detail dan lebih mendalam. Di samping bentuknya yang estetis, karya ini juga memiliki pesan dan makna yang tersirat dibalik wujud visual. Tema atau gagasan pokok (*subject matter*) dalam karya ini adalah berangkat dari falsafah hidup masyarakat minang kabau yakni “*Alam Takambang Jadi Guru*”. Apabila ditarik garis merah arti dari falsafah ini sangat cocok sekali dengan aktivitas seni, seorang seniman dituntut harus lebih kreatif dalam memanfaatkan potensi alam yang ada menjadi sesuatu yang lebih berharga dan bernilai.

Di samping itu, dalam proses kreatifnya Armen Nazaruddin selalu mengeksplor berbagai teknik dan media seperti limbah kertas, kardus, kayu dan logam ke dalam karyanya. Secara spontanitas, sentuhan jari yang lentur mengalir di bidang kanvas yang masih belum berwujud berubah menjadi karya

yang penuh ekspresi dengan mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip rupa secara detail dan intens. Konsep ide dan gagasan yang disimpulkan dalam wujud karya seni tersebut merupakan kristalisasi dari buah pikiran siseniman yang bersumber dari pengalaman imajinatif. Cakrawala yang membentang menembus batasan ruang dan waktu merupakan proses imajinasi yang ditangkap oleh siseniman, hasil dari pengamatan terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Melalui stimulus persoalan tersebut dihadirkan dalam wujud karya seni estetis yang berjudul 'Bakeh Tumbuhan'.

Ruang-estetika, kreativitas, eksplorasi bentuk, media dan teknik menjadi menu utama yang senantiasa hadir dalam proses kreatif si seniman. Bagi si seniman eksperimentasi merupakan suatu kewajiban dan mutlak untuk dilakukan dalam mencari nilai-nilai kebaruan. Hal ini bertujuan untuk menemukan dan menunjukkan suatu identitas, jati diri dan karakteristik si seniman yang terpancar ke dalam karyanya, sehingga mampu menciptakan kesan dan suasana yang menarik ketika mengamatinya. Karya seni bukan hanya sekedar mengedepankan bentuk-bentuk *real* atau nyata, melainkan bentuk abstrak berupa inti sari yang bersumber dari alam semesta. Alam semesta senantiasa memberikan suatu pembelajaran bagi manusia yang peka dan sensitif terhadap apa yang dilihat dan apa

yang dirasakan. Kemudian, melalui stimulus dengan bantuan dari pengalaman estetis serta penguasaan alat dan bahan terwujudlah karya seni yang mampu memberikan tontonan karena memiliki nilai-nilai estetis di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan suatu teknik menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, sehingga memperoleh suatu gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2014). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif menuntut peneliti untuk dapat menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017). Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian data-data yang diperoleh sangat penting untuk diidentifikasi terlebih dahulu sebagai patokan dan tolak ukur dalam menentukan gambaran secara umum terhadap objek yang diteliti. Tujuan akhirnya adalah dapat menghasilkan luaran dan capaian yang memiliki validitas dan objektivitas. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan terdiri dari dua tahapan yakni pertama, deskripsi yang merupakan uraian secara detail dari objek yang

diteliti, kedua analisis interpretasi yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara data dan fakta yang ditemukan, sehingga mampu menemukan suatu nilai, pesan dan makna yang terkandung di dalam wujud karya seni.

Proses analisis yang dilakukan terhadap karya seni Armen Nazaruddin menggunakan pendekatan teori estetika Dharsono Sony Kartika yakni *visual form* (bentuk fisik) dan *special form* (bentuk spesial). Menurut Dharsono Sony Kartika dalam Mukhsin Patriansah menjelaskan bahwa *visual form* (bentuk fisik) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. *special form* (bentuk spesial) yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya dari apa yang ditanggapi oleh kesadaran emosionalnya (Patriansah, 2019, hal. 133). Pendekatan teori estetika Dharsono tersebut dianggap cukup relevan sebagai pisau pembedah dalam penelitian ini. Pada dasarnya sebuah karya seni yang dihadirkan si seniman merupakan suatu manifestasi dari persoalan-persoalan yang diamati, maka dari itu wujud dari sebuah karya seni tidak hanya sekedar tampilan visual saja melainkan sarat akan pesan dan makna yang tersirat di dalamnya. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menelusuri ruang-ruang estetika yang

terpancar dalam wujud karya seni lukis Armen Nazaruddin yang berjudul 'Bakeh Tumbuhan'. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap insan akademik dalam meninjau dan mengkaji ruang-ruang estetika dalam wujud karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Aliran Kubisme

Kubisme merupakan salah satu aliran terpenting dalam seni rupa, di mana ia muncul sebagai salah satu bentuk wujud dari teori dekonstruksi yang lahir pada abad ke 20. Ini merupakan kelanjutan dari pemikiran Cazzane pada tahun 1907 yang menganggap bahwa setiap setiap objek ialah bentuk-bentuk geometris abstrak (Kumara, 2020, hal. 83). Aliran '*cubism*' dimulai di Paris pada tahun 1906, dipelopori oleh Pablo Picasso dan George Braque (Kartika, 2017). Pablo Picasso berasal dari Spanyol, sedangkan Georges Braque berasal dari Perancis. Keduanya dipertemukan di Kota Perancis, sehingga menjadi sahabat karib dan bahu membahu membangun eksistensi aliran kubisme. Keberadaan mereka berdua memiliki pengaruh yang sangat penting dan dianggap sebagai tokoh revolusioner dalam bidang seni rupa, khususnya seni lukis di Eropa. Karya Picasso yang sangat fenomenal dalam aliran seni kubisme adalah '*Les Demoiselles d'Avignon*'.

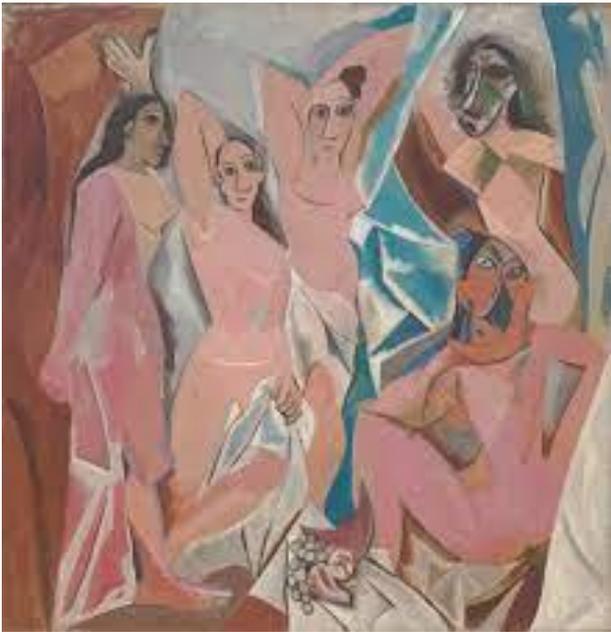
Nama kubus (*cubes*) berkaitan dengan bentuk-bentuk kubus yang aneh temuan Picasso dan Braque. Nama ini mula-mula digagas oleh Louis Vauxcelles, seorang kritikus seni Perancis, setelah melihat dan meninjau lukisan Braque di Galleri Kahnweiler (Kartika, 2017). Aliran ini merupakan suatu gebrakan baru dalam dunia seni rupa, dengan cara memanfaatkan bentuk-bentuk kubus terhadap objek atau figur yang dilukiskan. Prinsip dasar dari aliran ini adalah penyederhanaan, transformasi, deformasi, dekonstruksi hingga distorsi bentuk sebagai konsep penggambaran, sehingga melahirkan wujud baru berupa bentuk-bentuk kubus atau geometris.

Pendapat lain menjelaskan bahwa gerakan ini dimulai pada media lukisan dan patung melalui pendekatannya masing-masing. Ciri dari aliran ini adalah mengaplikasikan bentuk-bentuk realisme kedalam bentuk geometri dengan pendekatan bentuk dan warna diatas kanvas yang diibaratkan sebagai media pecahan kaca (Suasmiati, 2017, hal. 51). Bentuk-bentuk kubisme yang diimplementasikan pada media seni lukis mampu memberikan ruang dan dimensi lain yang memberikan keunikan tersendiri.

Aliran kubisme terdiri dari dua jenis yakni kubisme analitik dan kubisme sintetik. Pendekatan dan cara kerja keduanya memiliki perbedaan masing-masing.

Kubisme analitik merupakan fase pertama dalam perkembangan aliran kubisme yang memiliki cara pandang berbeda dengan kubisme sintetik. Pendekatan dan cara kerja kubisme analitik dilakukan dengan cara memisahkan elemen-elemen dari suatu objek atau figur yang digambar. Elemen-elemen tersebut kemudian dibedah dan dipisahkan perbagiannya menjadi potongan-potongan kecil yang berbentuk kubus. Bentuk-bentuk realis yang diimplementasikan ke dalam bentuk-bentuk geometris seperti figur manusia misalnya digambarkan seperti pecahan-pecahan kaca yang memiliki dimensi berbeda antara pecahan satu dengan pecahan yang lainnya.

Pada prinsipnya figur manusia yang dilukiskan masih terlihat jelas, namun sudah mengalami perubahan dari berbagai sisi, misalnya pada bagian wajah sebelah kiri berbeda dengan wajah sebelah kanan, dalam artian yang lain memiliki dimensi yang berbeda. Dimensi yang berbeda tersebut dihasilkan dari proses pemisahan, pemotongongan, pertindihan dan deformasi bentuk. Di samping itu, perbedaan dimensi juga ditimbulkan dari segi warna dan perspektif yang diterapkan pada bidang-bidang kubus. Untuk lebih jelas lihat gambar 1 :



Gambar 1

Lukisan Picasso “*Les Femmes d'Alger*”
(Sumber :

<https://www.moma.org/collection/works/79766>,
diakses pada tanggal 5-12-2021)

Fase kedua adalah kubisme sintetik yang merupakan kelanjutan dari aliran kubisme analitik. Dalam buku Diksi Rupa karya Mikke Susanto menjelaskan bahwa periode sintetik dibuka oleh Juan Gris (1887-1827), dengan cara seakan-akan lukisan disusun dari bidang-bidang berlainan warna yang saling tumpang-menumpang dan transparan sehingga membentuk objek yang dilukisnya. Jenis ini ternyata lebih memberikan fasilitas pada pelukis untuk berkreasi (Susanto, 2011, hal. 232).

Proses penggambaran kubisme sintetik dilakukan dengan cara menggunakan berbagai unsur di dalamnya yang menghasilkan wujud atau bentuk baru (sintetis). Pada fase ini si seniman berusaha keluar dari dogma-dogma yang sudah ada

sebelumnya. Mereka mencoba mengeksplor dengan cara menggabungkan benda-benda mati ke dalam lukisan dan menempelkan benda-benda non cat ke media lukisannya seperti potongan-potongan koran, kardus, logam, kayu dan lain sebagainya. Di sisi lain, karakteristik dari kubisme sintetik adalah bentuk yang sederhana dengan warna-warna yang cerah dan *flat* tidak memiliki kedalaman (datar). Konsep karya yang menggunakan benda-benda nyata ke dalam lukisan di sebut juga dengan istilah seni kolase.

Hal | 107



Gambar 2

Lukisan Georges Braque, “*Rum and Guitar*,”
(Sumber : <https://www.bladjar.com/aliran-seni-lukis-kubisme/5-12-2021>)



Gambar 3

Lukisan Georges Braque, *Woman with a Guitar*, 1913.
(Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Kubisme>
diakses pada tanggal 5-12-2021)

Secara keseluruhan aliran kubisme analitik dan kubisme sintetik memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan aliran seni lukis sebelumnya. Ciri-ciri dari aliran kubisme ini adalah bentuk-bentuk yang saling tumpang tindih dengan sudut pandang yang berbeda-beda mampu menciptakan ragam perspektif dalam satu lukisan. Ciri lainnya adalah deformasi dan dekonstruksi bentuk, penggabungan bentuk atau transformasi bentuk, distorsi, serta penyederhanaan bentuk objek atau figur menjadi bentuk-bentuk geometris. Selanjutnya, aliran kubisme mencoba keluar dari dogma-dogma yang sudah mengikat

dalam seni lukis ini berlaku pada fase kedua yakni kubisme sintetik, seniman yang menganut paham ini mencoba mengeksplor berbagai objek benda-benda nyata ke dalam karyanya dan memanfaatkan benda-benda non cat ke dalam karyanya.

Hal | 108

Gagasan Dan Ekspresi Estetis Dalam Wujud Visual Karya Seni Lukis Armen Nazaruddin.

Seni pertama-tama merupakan bentuk yang paling jelas merangkum bentuk-bentuk realitas keseharian dan juga ciptaan. Karena itulah di dalam seni terdapat unsur tindakan transformatif dan interpretatif yang justru semakin mendekatkan nilai-nilai etis ke dalamnya (Kurniawan, 2017, hal. 23). Menurut penulis seni sebagai transformatif memiliki arti bahwa seni mampu mengubah sikap, cara pandang dan memiliki peran dalam mengubah tatanan hidup manusia. Sedangkan, seni sebagai interpretatif dapat dimaknai sebagai representasi realitas yang di amati, kemudian ditafsirkan dalam wujud karya seni, oleh sebab itu dalam penafsirannya bisa beragam walaupun seniman dihadapkan dengan objek yang sama.

Daya sensitifitas seorang seniman sangat tinggi dalam merespon kondisi yang ada di lingkungannya, hal ini merupakan proses kreatif (Patriansyah,

2014, hal. 240). Maka dari itu, Perwujudan karya seni merupakan simbolisme dari suatu fenomena yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh si seniman. Kehadirannya bukan hanya sekedar menuangkan ide, melainkan ekspresi estetis dalam bentuk yang kompleks. Capaian yang diperoleh dari sebuah karya seni adalah bagaimana karya seni tersebut mampu berbicara dan memberikan kesan bagi penikmatnya.

Ketika suatu karya seni yang ditampilkan mampu menggugah rasa dan memberikan kesan, barulah orang yang menikmati karya seni tersebut bisa menilai, menangkap dan menginterpretasikan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, seni sebagai tontonan sangat penting memperhatikan aspek bentuk fisik (*visual form*) terlebih dahulu dalam melahirkan karya seni. Sebagus apapun konsep ide dan gagasan yang dirumuskan si seniman, akan menjadi sia-sia apabila tidak memperhatikan bentuk fisik terlebih dahulu. Bentuk fisik tidak hanya sekedar wujud visual, melainkan medium, teknik dan garapan yang digunakan merupakan bagian terpenting dalam melahirkan karya seni. Medium yang bagus misalnya, sangat berdampak pada suatu harga dan nilai dari karya seni, begitu juga halnya dengan teknik dan garapan.

Menurut Acep Iwan Saidi dalam Mukhsin Patriansah menjelaskan bahwa karya seni hadir dalam hubungan yang

kontekstual dengan ruang dan waktu menyebabkan kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat serta lingkungannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas (Patriansah, 2020, hal. 61). Dari pernyataan ini penulis berpendapat bahwa wujud karya seni bukan hanya sekedar merepresentasikan berbagai persoalan dalam bentuk-bentuk yang *real / nyata*, melainkan dapat diinterpretasikan dalam bentuk abstraksi simbolik.

Memahami ekspresi estetis dalam wujud karya seni perlu dikupas bagian-perbagian di dalamnya secara detail dan menyeluruh. Bagian-perbagian tersebut kemudian dianalisis guna mengetahui gambaran umum seperti apa nilai-nilai estetis ataupun nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Terkait dengan gagasan atau ide pokok juga harus ditelusuri apa yang melatar belakangi siseniman dalam melahirkan karya seninya. Melalui data-data yang dikumpulkan baik bersifat internal ataupun eksternal dari wujud karya seni mampu memberikan suatu interpretasi terhadap nilai simbolis berupa pesan dan makna yang tersirat di dalamnya.



Gambar 4

Lukisan Armen Nazaruddin,
 “Bakeh Tumbuh” Ukuran 110 x 90 cm, Mixed Media,
Acrylic On Canvas, Tahun 2021.
 (Sumber Foto : Armen Nazaruddin)

Menganalisis merupakan kata kerja yang berasal dari kata *analyze / analyse*, artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian dapat diterapkan untuk membedah suatu permasalahan, sepenggal informasi, atau suatu benda, atau membandingkan satu ikon hasil dari mazhab-mazhab berbeda, guna memahaminya secara lebih dekat (Marianto, 2011, hal. 37). Melalui proses analisis, dapat dijadikan suatu panduan dalam membedah dan menelusuri pesan dan makna yang terkandung di dalam karya seni lukis Armen Nazaruddin yang berjudul ‘Bakeh Tumbuh’ berdasarkan landasan teori

estetika Dharsono Sony Kartika yakni (bentuk fisik) *visual form* dan (bentuk spesial) *special form* (Kartika, 2007).

Hal | 110

Bentuk fisik (*visual form*) merupakan hal pertama yang ditangkap oleh seseorang dalam mengamati karya seni. Secara konseptual baik itu bentuk *real* (nyata) ataupun bentuk abstraksi simbolik merupakan suatu susunan dari berbagai elemen seperti garis, warna, *shape*, tekstur dan ruang yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan seperti gradasi, pencahayaan, kontras, *balance*, irama, proporsi dan lain sebagainya. Dalam perwujudannya, tidak menjadi persoalan seperti apa konsep gagasan dan ide yang ingin disampaikan, hal yang mesti harus diperhatikan adalah bagaimana menuangkan ide tersebut dalam wujud karya seni yang memiliki nilai estetis berdasarkan *unity* atau kesatuan yang utuh.

Hal | 110

Bentuk fisik dari Lukisan Armen Nazaruddin yang berjudul ‘Bakeh Tumbuh’ dibuat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penyusunan secara detail dan teliti. Selanjutnya lukisan ini bersifat imajinatif dengan kepekaan rasa, intelektual yang tinggi dan penuh dengan totalitas. Dalam penyajiannya karya ini ditampilkan dalam posisi portrait dengan ukuran karya 110 x 90 cm. Media yang digunakan cukup berpariatif, hal ini dikarenakan siseniman

senantiasa melakukan eksperimentasi dari berbagai media seperti kertas, tisu, koran, kardus, logam, kayu, limbah plastik dan lain sebagainya. Di samping itu, eksperimentasi terhadap berbagai macam teknik juga dilakukan siseniman, tidak hanya menggunakan kuas, melainkan menggunakan benda-benda lainnya seperti pisau palet, sendok dan garpu, hingga tangan, hal ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kebaruan dalam karyanya.

Unsur warna dalam lukisan ini dominan menggunakan warna putih dan abu-abu, selain itu terdapat juga warna hitam, coklat, kuning, orange, biru muda dan biru tua. Unsur garis yang terdapat dalam karya lukisan ini adalah garis lengkung dan lurus, untuk unsur bidang terdapat bidang-bidang kubus atau geometris seperti segitiga, segiempat, persegi panjang, belah ketupat dan lain sebagainya. Sedangkan unsur tekstur dalam lukisan ini menggunakan tekstur nyata hasil dari ekperimentasi siseniman dalam menggunakan berbagai media seperti kertas, koran, tisu, kardus, kayu, dan logam. Unsur ruang dalam lukisan ini adalah ruang semu yang dihasilkan dari perpaduan antara bidang satu dengan bidang lainnya, di setiap bidang menggunakan warna-warna yang berbeda.

Proses kreatif siseniman tidak hanya sampai di sini, eksplorasi dan intensitas di bekali dengan penguasaan teknik, alat dan

bahan, dalam melahirkan karya lukisan ini terlihat dari bagaimana siseniman memadukan unsur-unsur rupa berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan. Lukisan ini menggunakan keseimbangan asimetris dengan proporsi yang ideal, hal ini dapat dilihat dari segi bentuk, warna, hingga susunan berbagai medium di dalamnya. Pencahayaan dalam lukisan ini hadir dari perpaduan antara warna gelap dan warna terang yang disusun dengan kepekaan rasa yang tinggi. Dengan adanya gelap terang yang dihadirkan dalam lukisan ini menjadi seolah-olah hidup dan sangat menarik untuk diamati. Irama dalam karya seni dapat timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan (Gauntari & Seragih, 2021, hal. 303). Irama dalam lukisan ini terlihat pada aspek eksplorasi media yang digunakan seperti kardus yang memiliki gerigi atau tekstur di bagian permukaannya, di bagian lain irama juga dapat dilihat dari susunan media kayu yang digunakan si seniman dalam lukisan ini. Di samping itu, irama yang dihadirkan dalam lukisan ini terbentuk dari pengulangan garis-garis lengkung dan lurus. Selain itu pengulangan juga terdapat pada bidang-bidang kubus dan geometris divisualisasikan dalam ukuran yang berbeda-beda. Tingkatan warna atau gradasi juga dihadirkan dalam lukisan ini, hal ini terlihat dari unsur-unsur warna

yang digunakan seperti tingkatan warna putih ke warna hitam atau warna coklat ke warna putih dan seterusnya. Dari tingkatan warna tersebut muncul gradasi warna yang membuat lukisan ini menjadi lebih menarik lagi untuk diamati.

Selanjutnya, pusat perhatian atau *center of interest* dalam lukisan ini terlihat pada bagian tengah karya, karena pada bagian ini terdapat berbagai unsur di dalamnya yang disusun dengan tingkat kerumitan dan ketelitian yang tinggi. Kontras atau perlawanan merupakan bagian dari prinsip penyusunan, kehadirannya sangat penting untuk menciptakan dinamika tertentu dan mampu memberikan kesan ketika mengamatinya. Kontras yang terdapat dalam lukisan ini adalah kontras dari sisi warna yang digunakan seperti warna biru muda, biru tua, kuning dan orange. Di samping itu, kontras juga terdapat pada unsur bidang-bidang kubus dan geometris dalam ukuran yang bervariasi.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya kubisme sintetik dan analisis karya Armen Nazaruddin dapat dipahami bahwa lukisan Armen Nazaruddin yang berjudul 'Bakeh Tumbuh' menganut paham atau aliran kubisme sintetik. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan bidang-bidang kubus dan geometris di dalam karyanya. Bidang kubus yang digambarkan saling tumpang tindih dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Di samping itu, teknik dan

garapan kubisme sintetik melukiskan benda-benda nyata dan menggunakan media non cat berupa limbah kertas, koran, tisu, kardus, kayu, logam dan lainnya yang ditempelkan di bidang lukisan, hal ini sama halnya dengan teknik dan garapan yang dilakukan siseniman dalam melahirkan karyanya. Pemanfaatan limbah-limbah yang tidak berguna tersebut merupakan suatu daya kreatifitas si seniman dalam merespon alam dan lingkungannya. Untuk lebih jelas lihat tabel 1.

Tabel 1. Tinjauan dan Analisis Karya Kubisme Sintetik Armen Nazaruddin

Kubisme Sintetik	
Tinjauan karya kubisme sintetik	Persamaan sifat dan karakter
 <p>Lukisan Georges Braque, <i>Woman with a Guitar</i>, 1913.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan bentuk-bentuk kubus dan geometris, b. Bentuk-bentuk yang saling tumpang tindih dengan sudut pandang yang berbeda-beda, c. Penyederhanaan bentuk yang bersifat deformasi,



Lukisan Armen
Nazaruddin,
"Bakeh Tumbuh"
2021

- dekontruksi, transformasi, dan distorsi bentuk, sehingga menimbulkan bentuk yang terfragmentasi,
- d. Objek yang digambarkan merupakan benda-benda nyata lebih bersifat seni kolase
- e. Eksplorasi dengan memanfaatkan benda-benda non cat seperti tisu, kertas, kardus, koran, kayu, logam dan lainnya.

Secara keseluruhan wujud visual lukisan Armen Nazaruddin sangat layak dijadikan tontonan karena sifatnya yang lebih ekspresif dan dinamis. Melihat eksistensi si seniman dalam berkarya seni sudah seharusnya melakukan pameran tunggal agar mendapat apresiasi lebih dari masyarakat seni. Kemampuan siseniman dalam melahirkan karya ini juga sangat memperhatikan dan mempertimbangkan hukum-hukum penyusunan rupa. Tolak ukur keberhasilan suatu karya seni sebagai tontonan dapat dilihat dari bagaimana karya seni tersebut mampu menarik perhatian dan mampu memberikan kesan bagi setiap individu yang mengamatinya. Kesan pertama yang ditangkap adalah bentuk fisik (*visual from*), tidak menjadi persoalan suasana apa yang ingin dihadirkan dalam

suatu karya seni baik suasana suram, ceria ataupun sedih, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bentuk fisik (*visual from*) yang ditampilkan dari karya tersebut.

Masih banyak lagi lukisan kubisme sintetik karya Armen Nazaruddin yang sudah dibuat dan dipamerkan diberbagai kota yang ada di pulau Sumatera bahkan di luar pulau Sumatera, hal ini menunjukkan eksistensi siseniman dalam berkarya seni. Eksistensi tersebut bertujuan untuk mencari identitas dan jati diri seniman agar karya yang dibuat mendapatkan apresiasi lebih dari masyarakat seni dan dapat dijadikan rujukan serta acuan dalam perkembangan seni lukis di Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Ekspresi dari luapan emosi dihadirkan melalui goresan garis dan warna yang teramat indah untuk dinikmati. Di samping itu, karya yang dilahirkan juga sangat bervariasi, walaupun dibuat dengan tema yang sama namun berbeda antara karya satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan kekayaan intelektual dari si seniman dalam melahirkan karya seni. Berikut adalah karya-karya yang dibuat oleh si seniman :



Judul : *Gayuang Basambuik*
Ukuran : 150 x 150 cm
Bahan / Media : Mixed Media
Tahun : 2021



Judul : *Taserak*
Ukuran : 120 x 80 cm
Bahan / Media : Mixed Media
Tahun : 2021



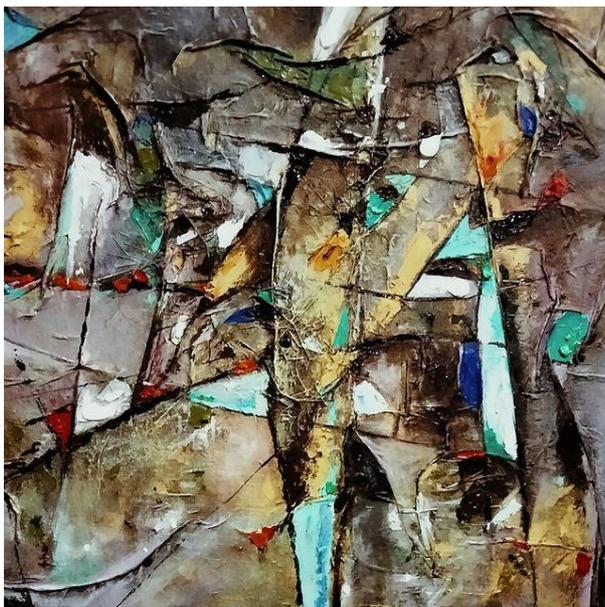
Judul : *Stay Standing*
Ukuran : 80 x 60 cm
Bahan / Media : Mixed Media
Tahun : 2021



Judul : *Untitled*
Ukuran : 70 x 60 cm
Bahan / Media : Mixed Media
Tahun : 2020



Judul : *Untitled*
 Ukuran : 70 x 60 cm
 Bahan / Media : Mixed Media
 Tahun : 2020



Judul : *Untitled*
 Ukuran : 100 x 120 cm
 Bahan / Media : Mixed Media
 Tahun : 2021

Interpretasi Wujud Karya Estetis

Interpretasi merupakan suatu penafsiran terhadap objek penelitian, dalam hal ini adalah karya seni (Patriansah & Wijaya, 2021, hal. 42). Sedangkan menurut Sem C. Bangun dalam Patriansah

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
 DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2206>
 P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

This is an open access article under CC-BY- 4.0 license.<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

menjelaskan bahwa interpretasi merupakan suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat (Patriansyah, 2020, hal. 78). Pada kehidupan kita sehari-hari tidak pernah terlepas dari makna, melalui komunikasi atau bahkan gerak gerik bahasa tubuh kita sehari-hari semuanya tidak terlepas dari arti dan makna (Sitompul dkk., 2021, hal. 25).

Arti dan makna dalam karya seni yang bersifat abstraksi tidak ada kode-kode tertentu untuk dipecahkan secara terukur, karena karya jenis ini bukanlah teka-teki dan bukan juga ilmu matematis, seperti halnya $2+2+=4$. Proses pengamatan dalam wujud karya seni perhitungannya bisa berbeda, bisa jadi $2+2=3$, karena sisa yang satunya sudah disimpan di dalam saku. Perhitungan tersebut merupakan simbolisme dari koruptor yang senantiasa mengurangi setiap pembagian yang sudah ditentukan. Arti dan makna yang berbeda tersebut sangat tergantung dari sudut pandang mana kita melihat dan menafsirkan wujud sebuah karya seni.

Oleh sebab itu, wujud karya seni merupakan ekspresi pribadi siseniman dalam menginterpretasikan suatu fenomena yang terjadi di lingkungannya yang memanfaatkan prinsip penyusunan terhadap unsur-unsur rupa dengan intelektual dan kepekaan rasa yang tinggi.

Melihat dan memahami karya dalam wujud abstrak hanya bisa dilakukan dengan cara melihat setiap emosi yang dihadirkan siseniman melalui goresan garis, warna dan pola yang terhimpun dalam satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Oleh sebab itu, wujud karya seni bersifat multitafsir, artinya tergantung dari pendekatan dan dari sudut pandang mana kita melihat karya seni tersebut.

Tidak ada yang salah dalam menafsirkan karya seni, karena karya seni yang disajikan bebas untuk dimaknai dan diinterpretasikan oleh setiap individu. Namun demikian, sebagai seorang apresiator ada beberapa hal yang mesti harus diperhatikan dalam menginterpretasi karya seni di antaranya adalah mengkorelasikan antara judul dan bentuk fisik karya seni. Selanjutnya, mengetahui latar belakang dan tujuan siseniman serta mengetahui waktu dan tempat di mana karya seni tersebut dilahirkan dan ditempatkan, hal ini dapat dijadikan indikator dalam menafsirkan karya seni. Umumnya karya seni lahir tidak terlepas dari ekspresi pribadi si seniman dalam merespon suatu persoalan yang dihadapi dan memiliki tujuan tertentu yang hendak disampaikan.

Interpretasi bertujuan untuk menelusuri pesan dan makna yang terkandung di balik wujud karya seni. Secara konseptual interpretasi timbul

setelah adanya proses pengamatan terhadap bentuk fisik (*visual from*) karya seni. Bentuk fisik karya seni sangat mempengaruhi interpretasi terhadap pesan dan makna yang disebut dengan istilah *special from* (bentuk spesial). Bentuk fisik (*visual from*) yang sudah diuraikan sebelumnya dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melihat serta mengamati bentuk spesial dari wujud lukisan kubisme sintetik karya Armen Nazaruddin yang berjudul 'Bakeh Tumbuh'.

Karya seni lukis merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh siseniman berdasarkan tradisi dan budaya masyarakat pendukungnya. Di samping sebagai ungkapan ekspresi, karya seni lukis bertujuan untuk membangun eksistensi suatu budaya agar tidak mudah dilupakan oleh generasi selanjutnya. Seperti yang dijelaskan Irianto, dkk bahwa sebagai produk budaya, seni tradisi memiliki peran yang penting terhadap eksistensi suatu suku atau bangsa, karena seni tradisi bisa menjadi corak khas yang membuat setiap suku bangsa menjadi berbeda dan eksklusif. Seni tradisi dimanfaatkan masyarakat sebagai media pengungkapan atau ekspresi. Sehingga dalam bahasan seni tradisi, masyarakat memiliki peran vital dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka. Hidup

dan mati seni tradisi tersebut tergantung pada masyarakat pendukungnya (Irianto dkk., 2020) dan dijelaskan juga bahwa membaca kembali fungsi dari media komunikasi visual berdasarkan desain dan penempatannya, seharusnya memiliki kriteria dan aturan-aturan, baik dari segi penampilan atau desain yang sangat menarik, komunikatif, serta enak dipandang mata (Lawranta & Pramayoza, 2021).

Berdasarkan latar belakang seniman dalam melahirkan karya lukisan ini berangkat dari konsep falsafah Minang Kabau yakni '*Alam takambang jadi guru*'. Falsafah tersebut tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Minang Kabau, mereka berpendapat bahwa falsafah ini tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan artinya nilai-nilai yang terpancarkan dari falsafah '*Alam takambang jadi guru*' ini akan tetap eksis dan bertahan hingga akhir zaman. Cakupan isi dari falsafah ini memiliki makna teramat luas dan berkesan. Melalui falsafah ini masyarakat Minang Kabau tidak hanya sekedar belajar dengan guru melainkan dituntut untuk mempelajari adat-istiadat, agama dan alam semesta. Hampan alam yang terbentang luas merupakan sumber kehidupan bagi umat manusia. Alam semesta juga dapat dimanfaatkan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Sejatinnya manusia bisa memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya,

keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan menimbulkan ketidakseimbangan di alam semesta ini.

Konsep ide dan gagasan yang berangkat dari falsafah '*Alam takambang jadi guru*' dalam karya lukisan kubisme sintetik ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk spesial (*special form*) yang dihadirkan dalam lukisan ini. Bentuk spesial tersebut merupakan hasil eksplorasi dan eksperimentasi siseniman dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya yang tidak memiliki nilai menjadi lebih bernilai. Benda-benda tersebut merupakan limbah bekas yang tidak berguna hasil dari produk manusia seperti kertas, koran, kardus, limbah kayu, dan logam. Seniman merupakan orang-orang yang memiliki ide-ide kreatif dan tangan-tangan kreatif, bagi mereka tidak ada yang tidak berguna di dunia ini. Bagi orang biasa tentu limbah-limbah bekas tersebut hanya bisa dibuang di tempat pembuangan sampah atau dibakar, karena bagi mereka limbah-limbah tersebut sudah tidak terpakai lagi.

Sebaliknya, bagi orang-orang kreatif sudah tentu semuanya itu bisa diolah dan dijadikan menjadi produk kreatif yang bernilai tinggi salah satunya adalah karya seni lukis. Melalui ide-ide kreatif dan dilengkapi dengan pengalaman estetis, limbah tersebut bisa dimanfaatkan

siseniman menjadi karya seni. Dengan demikian, melalui karya ini siseniman memberikan tuntunan sebagai upaya menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup manusia di alam semesta ini dengan cara memanfaatkan benda-benda di sekitarnya yang sudah tidak berguna lagi.

Pemanfaatan limbah bekas ini menjadi dasar siseniman dalam memberikan judul karya ini yakni 'Bakeh Tumbuh', jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi bekas tumbuh yakni suatu benda alam atau benda buatan manusia yang sudah dipakai menjadi bekas dan tidak berguna lagi bagi kehidupan manusia. Goresan garis dan warna yang diekspresikan membentuk bidang-bidang kubus dan geometris. Bentuk spesial (*special form*) bidang kubus dan geometris ini merupakan salah satu ciri khas dari aliran kubisme. Kubisme merupakan simbol dari modernitas, yang mana pada era ini seluruh aspek kehidupan manusia berubah drastis mulai dari pembangunan dan perubahan kultur sosial masyarakat. Melalui pembangunan, alam dieksploitasi secara berlebihan menjadi tumpukan beton-beton yang bertingkat, hutan tropis berubah menjadi lahan industri perkebunan dan pertambangan. Perubahan kultur sosial masyarakat dapat dilihat pada tatanan kehidupan masyarakat yang sudah mulai meninggalkan dan melupakan adat-istiadat serta tradisi leluhur yang diwariskan. Hal ini lah yang menjadi dasar siseniman dalam

melahirkan karya lukisan kubisme sintetik yang berjudul 'Bakeh Tumbuh'.

Warna yang digunakan dalam lukisan ini apabila dikorelasikan dengan judul karya serta konsep ide dan gagasan dapat diinterpretasikan sebagai suatu kejenuhan seniman terhadap berbagai persoalan-persoalan yang diamati. Warna putih merupakan warna yang paling dominan ditampilkan dalam karya ini merepresentasikan asap polusi yang diakibatkan oleh keserakahan manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan. Warna coklat dalam karya ini merupakan representasi terhadap penebangan hutan yang mengakibatkan hutan menjadi gundul.

Warna biru muda dan biru tua dalam lukisan ini menggambarkan air yang menjadi sumber kehidupan manusia sudah tercemar dan tidak mampu memberikan kesuburan. Warna hitam dapat diartikan sebagai kegelapan dan tidak adanya cahaya kehidupan bagi alam semesta ini. Warna kuning dan orange dalam lukisan ini merupakan warna kontras yang menggambarkan suatu perlawanan yang dilakukan oleh kaum kecil terhadap para kapitalis untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan mereka. Interpretasi ini diperkuat dengan tidak adanya warna hijau yang dihadirkan dalam lukisan ini. Hijau merupakan warna kesuburan tempat di mana tumbuh

dan berkembangnya suatu tatanan alam seperti pepohonan dan tanaman. Lahan dan tanah yang sudah dieksploitasi sudah tidak bisa lagi menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya segala jenis pepohonan dan tanaman. Hasil interpretasi terhadap warna-warna yang dihadirkan dalam lukisan ini memiliki relasi terhadap judul karya yakni 'Bakeh Tumbuh'.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap bentuk fisik (*visual form*) dan bentuk spesial (*special form*) dapat disimpulkan bahwa lukisan kubisme sintetik karya Armen Nazaruddin sangat layak dijadikan tontonan sekaligus tuntunan. Sebagai tontonan karya tersebut merupakan ekspresi estetis yang bersifat abstraksi simbolik dengan memanfaatkan bidang-bidang kubus dan geometris di dalam karyanya. Bentuk fisik (*visual form*) yang terhimpun dari bidang-bidang kubus dan geometris tersebut dilengkapi dengan unsur-unsur rupa seperti warna, garis, dan tekstur, kemudian disusun berdasarkan hukum-hukum penyusunan. Gagasan utama (*subject matter*) lukisan ini berangkat dari falsafah '*Alam takambang jadi guru*' artinya alam dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, karya seni ini juga layak dijadikan tuntunan karena pesan dan makna yang tersirat di dalamnya. Alam bukan sekedar untuk

dieksploitasi dan dirusak begitu saja, melainkan harus dijaga dan dilestarikan untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup manusia.

Di samping itu, Bentuk spesial (*special form*) dari lukisan ini merupakan eksplorasi dan eksperimentasi siseniman dalam memanfaatkan benda-benda yang tidak berguna menjadi karya seni yang bernilai tinggi. Pemanfaatan benda-benda tidak berguna tersebut menjadi dasar siseniman dalam memberikan judul karya ini yakni 'Bakeh Tumbuh'. Sudah banyak lukisan kubisme sintetik yang dilahirkan oleh siseniman dalam bentuk yang bervariasi, hal ini menunjukkan eksistensi siseniman dalam berkarya seni. Melihat eksistensi si seniman dalam berkarya seni sudah seharusnya melakukan pameran tunggal agar mendapat apresiasi lebih dari masyarakat seni.

Sebagai bahan kajian karya seni yang dibuat juga sangat menarik dijadikan objek penelitian dalam skema penelitian lanjutan dengan pendekatan teori yang berbeda seperti pendekatan teori semiotika, kritik seni, komunikasi seni, sosiologi seni, antropologi seni dan teori-teori lainnya. Melalui berbagai pendekatan tersebut mampu menumbuhkan apresiasi seni dan menghidupkan iklim berkesenian di pulau Sumatera, khususnya di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gauntari, Y., & Seragih. (2021). Tinjauan Hasil Gambar Ilustrasi Kartun Dengan Objek Binatang. *Ekspresi Seni*, 23, 302–318.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i1.1039>
- Iswandi, H. (2018). Analisis Estetika Karya Grafis A.T Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” dan “Toleransi.” *Ekspresi Seni*, April, 1–13.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains : Bandung.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (edisi revisi)*. Rekayasa Sains : Bandung.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- Kumara, W. A. (2020). Eksistensi Dan Aktualisasi Diri Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 2(2), 81.
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.518>
- Kurniawan, T. (2017). ESTETIKA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE : Romantisme Estetis dalam Prinsip Apollonian dan Dionysian. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 46–59.
- Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 527–544.
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1700>
- Marianto, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni* (pertama). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Kualitatif Sosial (37th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Patriansah, M. et al. (2021). Jurnal Ekspresi Seni " Communication Signs Behind Aji Windu Viatra ' s Poster : A Saussure Semiotic Study ". *Ekspresi Seni*, 217–228.
- Patriansah, M. (2019). ANALISIS BENTUK ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR. *Ekspresi Seni*, Vol.21, N.
- Patriansah, M. (2020). “Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni.” *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2), 99–104.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.996>
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34.
<https://doi.org/10.25124/rupa.v6i1.3737>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Patriansyah, M. (2020). Analisis Estetika pada Karya Seni Patung Dolorosa Sinaga. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i3.1138>
- Rudini & Heru Wahyono. (2013). Analisis Karya Seni Lukis Rasinta Tarigan

Ditinjau Dari Teori Kubisme. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 2(2), 134.

Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29.

Suasmiati, R. (2017). Estetika Teknik Marbling Dan Drawing. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(1), 47–62.

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa, istilah dan gerakan seni rupa* (revisi). Yogyakarta & Bali : DictiArt Lab & Djagad Art House.